

**Harmonisasi Pendidikan Karakter
dalam Permendikbud no. 20 tahun 2018 dan Pemikiran Imam al-
Ghazali**

Zainollah

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

Email: zainulain@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi “kewajiban” dari setiap pembelajaran yang ada di Indonesia dan bertujuan untuk membentuk karakter masing-masing individu. Di Indonesia, pendidikan karakter termanifestasi dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Formal. Pada intinya, ketentuan ini memiliki misi utama pada aspek pembentukan karakter yang diharapkan mampu melahirkan individu berkualitas dengan memiliki kecerdasan, ketangguhan, kejujuran dan kepedulian tinggi. Tentu hal ini akan selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Pada tataran ini, imam Ghazali berpandangan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa adalah untuk ‘dekat dengan Allah’ dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis yang dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dengan pandangan Imam Ghazali tentang pendidikan karakter dalam pendidikan adalah sesuatu yang harus ada dan menjadi fokus pendidik dalam mendidik siswa-siswinya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik menjadi seseorang yang tidak hanya kuat secara kognitif saja. Akan tetapi mereka harus kuat dalam aspek afektifnya pada kehidupan sehari-hari.

Abstract

Halimi : Journal of Education

Vol.5 No.2 Agustus 2024

E-ISSN: 2746-8410

Character education is an "obligation" for every learning in Indonesia and aims to shape the character of each individual. In Indonesia, character education is manifested in Minister of Education and Culture Regulation no. 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education in Formal Units. In essence, this provision has a main mission in the aspect of character formation which is expected to be able to produce quality individuals with intelligence, toughness, honesty and high level of concern. Of course this will be in line with the goals of education in Islam. At this level, Imam Ghazali is of the view that the importance of character education for students is to be 'close to Allah' and achieve happiness in life in this world and the afterlife. This research is library research with analysis carried out descriptively. Based on the research results, it can be concluded that between Minister of Education and Culture Regulation No. 20 of 2018 with Imam Ghazali's views on character education in education is something that must exist and be the focus of educators in educating their students. This aims to improve the personal quality of students to become someone who is not only cognitively strong. However, they must be strong in the affective aspect of everyday life.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Imam Ghazali,

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan modern, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 (Permendikbud No. 20/2018) yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan formal. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengamanatkan sekolah-sekolah di seluruh negeri untuk aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Secara definitif, pendidikan Karakter dapat diartikan dengan segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya dan masyarakat luas.¹

Menurut Wibowo, pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.² Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.³

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting karena memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Ia juga berfungsi sebagai salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang krusial dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab. Nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik adalah landasan utama dalam pembentukan karakter individu dan komunitas. Pendidikan

¹ Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 35.

² Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 45.

³ Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 61.

karakter menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan formal, terutama di Indonesia, yang merupakan negara dengan beragam budaya, agama, dan tradisi.

Melalui Permendikbud tersebut, pemerintah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu komponen integral dalam proses pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan karakter di sini mencakup pembelajaran nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik yang seharusnya ditanamkan kepada siswa selama masa pendidikan mereka.

Seiring dengan upaya pemerintah dalam mendorong pendidikan karakter, pemikiran Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan filosof Islam dari abad ke-11, menjadi relevan. Karya-karya Al-Ghazali, seperti *"Ihya Ulumuddin"* (*Revival of the Religious Sciences*), membahas secara mendalam mengenai pengembangan karakter moral dan spiritual. Pandangan filosofis dan etika Al-Ghazali telah memengaruhi banyak aspek kehidupan muslim, termasuk pendidikan.

Di sisi lain, pemikiran filsafat dan pendidikan klasik, khususnya karya-karya Imam Al-Ghazali, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan tentang pendidikan karakter. Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf Islam terkenal dari abad pertengahan, telah mengembangkan konsep-konsep etika dan moralitas yang masih relevan hingga saat ini. Karyanya, seperti *"Ihya Ulum al-Din"* (*Revival of Religious Sciences*), menguraikan prinsip-prinsip fundamental dalam membangun karakter yang baik dan etika yang kuat.

Kesesuaian antara Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter menjadi pokok perhatian dalam konteks pendidikan di Indonesia. Perbandingan dan harmonisasi antara prinsip-prinsip yang terdapat dalam peraturan pemerintah dan ajaran-ajaran Al-Ghazali dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan yang heterogen seperti Indonesia.

Harmonisasi antara Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan ajaran Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter menjadi perdebatan yang menarik. Meskipun Permendikbud No. 20 Tahun 2018

menetapkan arah untuk pengembangan karakter siswa di sekolah, konsep-konsep yang ditemukan dalam karya-karya Imam Al-Ghazali bisa memberikan pandangan tambahan dan mendalam tentang pendidikan karakter yang lebih holistik dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, penelitian yang mengkaji harmonisasi antara Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter sangat relevan. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan yang sudah ada dengan mempertimbangkan warisan pemikiran klasik yang kaya dari Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi konflik atau kesenjangan antara regulasi modern dan tradisi filosofis yang dapat memengaruhi implementasi efektif dari pendidikan karakter di Indonesia

Oleh karena itu, penelitian mengenai "Harmonisasi Pendidikan Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dan Pemikiran Imam Al-Ghazali" menjadi relevan dan penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan nasional, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai dan ajaran agama serta budaya yang beragam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Pendidikan Karakter dalam Kerangka Permendikbud No. 20 Tahun 2018

Pendidikan sebagai "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan". Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang

terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya⁴.

Pendidikan mengindikasikan memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan⁵. sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya⁶. Dengan kata lain karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilakunya baik. Pengertian. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan yang dimiliki oleh individu sebagai fondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁷ Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri

⁴ Ihsan, Fuad H. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005), 25

⁵ Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia. 2003), 78.

⁶ Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Posdakarya. 2013),

⁷ Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta. 8-9

individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Pengertian pendidikan karakter haruslah menitik beratkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan⁸. Sistem karakter terdiri tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.⁹

Beberapa poin penting dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Pendidikan Karakter di Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nasional:
Peraturan ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari pendidikan nasional di Indonesia. Ini

⁸ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012)

⁹ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter* (Remaja. Bandung: Alfabeta. 2015)

berarti pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, etika, dan nilai-nilai positif dalam siswa.

2. Tujuan pendidikan karakter: Permendikbud ini menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti integritas, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.
3. Kerangka pendidikan karakter: Peraturan ini memberikan kerangka kerja untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Ini termasuk identifikasi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta penilaian pencapaian karakter siswa.
4. Peran sekolah dan pendidik: Permendikbud menggarisbawahi peran penting sekolah dan pendidik dalam membentuk karakter siswa. Sekolah diharapkan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidik diharapkan menjadi contoh yang baik dan mendukung pembentukan karakter siswa.
5. Keterlibatan orangtua dan masyarakat: Peraturan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Mereka diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah.
6. Evaluasi dan monitoring: Permendikbud No. 20 tahun 2018 juga mencakup ketentuan mengenai evaluasi dan monitoring pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tercapai.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Permendikbud 20 Tahun 2018

Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, yang sesuai dengan nilai yang berbudi luhur¹⁰..

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang selalu berupaya untuk menjadi orang yang sesuai dan menetapi apa yang dilakukan baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan ras, agama, etnis, pendapat, tindakan yang berbeda.
Disiplin	Tindakan yang berperilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan bekerja dengan menghasilkan cara baru atau unik dari yang telah ada/dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain saja.

Demokrasi	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang banyak.
Rasa Ingin Tahu	Selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara umum.
Semangat Kebangsaan	Berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap segala aspek bangsa dan negara.
Menghargai Prestasi	Mampu mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan damai atas kehadiran individu tersebut.
Gemar Membaca	Kebiasaan yang selalu memberikan waktu untuk membaca dan berbagi

	bacaan yang bermanfaat dan memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitarnya, termasuk menjaga, mencegah dan memperbaiki tatanan alam di sekitar.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin menolong dan membantu orang lain dan masyarakat umum yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Selalu melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.

Pendidikan karakter dalam perspektif Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali, seorang filsuf pendidikan Islam juga mengemukakan bahwa metode membentuk karakter anak diantaranya ialah dengan memberi contoh (teladan), latihan, dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian¹¹. Dengan demikian, Al-Ghazali menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlakunya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.

Pendidikan karakter dalam pandangan al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak yang kemudian terbagi ke dalam dua bentuk, yakni:

¹¹ Ihsan, Hamdani; Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2007)

akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Ia melanjutkan bahwa akhlak seringkali mengalami perubahan, dalam arti akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula berubah dengan proses belajar.¹² Lebih lanjut, dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulum al-Din*, konsep pendidikan karakter atau akhlak dibagi menjadi dua bagian:

1. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter lebih bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya “Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam”.

2. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, muhasabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Diantaranya adalah:

- a. Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah
- b. Tawakkal
- c. Karakter ikhlas
- d. Solidaritas
- e. Cinta ilmu bermanfaat
- f. Kesederhanaan
- g. Jujur
- h. Sabar
- i. Syukur
- j. Sikap lemah lembut

¹² Hanani, D. Pendidikan Karakter Anak menurut Imam al-Ghazali, Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam, 1.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Al-Ghazali mengatakan: “Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik maka, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua dan pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.

Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan itu lebih sering dialami pada masa anak-anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini, anak lebih banyak sifat meniru (imitasi).

Jadi, pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh mendalam terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak kecil.

Namun dalam menerapkan metode tersebut, Al-Ghazali menyarankan agar tujuan utama dari penggunaan metode tersebut diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan pembawaan anak dan tujuannya tidak dilepaskan dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu, dalam metode pendidikan ini, Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi

(penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna). Ia menempatkan pendidik sebagai tokoh teladan bagi para murid, membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat¹³.

Metode keteladanan

metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial dalam diri seseorang. Menggunkan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangannya.

Bersikap Objektif

Al-Ghazali menyerukan orang-orang agar meneliti suatu pendapat, bukan orang yang mengutarakan pendapat itu. Pesannya sebagai berikut, Janganlah mengetahui kebenaran lewat tokoh. Akan tetapi, ketahuilah kebenaran. Niscaya, (engkau) akan tahu siapa pemilik kebenaran itu. Maknanya, jangan sampai kesukaan subjektif kita kepada seseorang membuat kita tidak adil dalam menilai perkataannya. Bila yang diucapkannya adalah suatu kebenaran, akuilah itu. Begitu pula sebaliknya. Tidak perlu terlalu fanatik pada seseorang atau suatu kelompok. Fanatisme buta hanya membebalkan pikiran¹⁴.

Hikmah Keraguan

Sikap taklid juga ditentang Imam al-Ghazali. Orang yang tidak pernah ragu berarti tidak pernah meneliti. Metode al-Ghazali dalam mentransmisikan ilmunya meruangkan diskusi yang terbuka. Sorotannya adalah pada masalah epistemologi¹⁵

Konsistensi

Ilmu logika (mantiq). Imam al-Ghazali amat menaruh perhatian untuk menyusun tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai pendapat dengan dalil-dalil yang ada¹⁶

¹³ Jalaludin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1999), 90.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrosi, (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997)

¹⁵ Yusuf Qardhawi, 1997

¹⁶ Yusuf Qardhawi, 1997

1. Pembiasaan (Drill)

Mendidik anak-anak dilingkungan keluarga dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran qur'ani, misalnya: (1). Bersumpah jangan dibolehkan sama sekali, baik pada waktu ia dalam keadaan benar, terlebih lagi jika bersalah. Kepentingannya agar anak-anak tidak membiasakannya sejak kecil, sehingga setelah dewasa ia akan seenaknya dan dengan mudah melanggar sumpah. (2). Bagi anak-anak diberi nasihat agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, terlebih lagi jika ia memintanya, hendaklah anak-anak diberi penjelasan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia memberi dan bukan menerima. Anak-anak dibiasakan untuk suka memberi, hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga ia dewasa akan menjadi orang yang dermawan yang suka membantu dan menolong sesama. (3). Bagi anak-anak agar diawasi jangan sampai membangga-banggakan dirinya baik yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang diperoleh dari orang tuanya, atau juga menentang keluarganya. Karena yang demikian lambat laun akan merusak jiwanya. Lebih dari itu dikhawatirkan bagi anak-anak tumbuh sifat iri hati karena telah terbiasa hidup mewah. (4). Bagi anak-anak harus dilarang dari segala sesuatu yang ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena perbuatan tersebut akan membiasakan anak-anak untuk berbuat jahat. Artinya anak telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia melakukannya sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, takut dimarahi, bahkan mungkin takut dihukum oleh kedua orang tuanya atau gurunya. (5). Agar anak-anak menjauhi segala sesuatu perbuatan yang tercela, seperti mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan. Perbuatan baik dan buruk, terpuji atau tercela, benar pribadi benar atau salah, diperintahkan atau dilarang, menurut Imam al-Ghazali dipertimbangkan dan ditetapkan melalui pandangan masyarakat dan syariat Islam¹⁷.

2. At-tajribah

¹⁷ Habibu Rahman 46 Jurnal Equalita, Volume (1), Issue (2), Desember 2019

Metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu, cara ini dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Berkawan atau dekat dengan orang yang berbudi pekerti baik.
- b. Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari-cari kekurangan lawannya
- c. Belajar langsung dari masyarakat umum

3. Riyadah

Latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan prihal yang mengotori jiwanya¹⁸.

4. Mujahadah

Usaha keras dan sungguh-sungguh, memimpin diri sendiri melawan dorongan yang rendah¹⁹

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik beratribut 'robot cerdas', tetapi juga peserta didik dengan karakter yang baik. Pada tahap ini, guru dan sistem pendidikan memiliki andil yang signifikan. Model pendidikan Al-Gazali dan Permendikbud layak dikembangkan untuk mewujudkan pendidikan yang ideal, keduanya memiliki persamaan tujuan yaitu untuk pembangunan atau pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, gagasan tersebut bukan tanpa kekurangan. Oleh karena itu, disarankan: 1) pengembangan pendidikan disesuaikan dengan kondisi zaman dan kondisi peserta didik, 2) sekolah sebagai pengembang sistem pendidikan perlu kiranya mempertimbangkan dan melaksanakan model tersebut untuk modal perbaikan pendidikan ke depan, 3) guru sebagai pelaksana sistem pendidikan harus memposisikan diri bukan hanya sebagai "komando" yang hanya

¹⁸ Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlaq Taswuf*. (Jakarta. PT Raja Grafindo. 2013), 47.

¹⁹ Imam Al-Gazali. *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta. PT Darul Falah. 2016), 96.

memberi perintah, tetapi juga sebagai ‘tukang kebun’ atau ‘pamong’ yang mengawal dan mengawasi proses yang dijalani peserta didik.

Pendidikan karakter dalam kerangka konsep berdasarkan pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 merupakan suatu proses yang berkelanjutan, tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan karakter adalah implementasi dari nilai-nilai teladan yang terbentuk dalam setiap pribadi manusia sebagai makhluk sosial. Tampaknya hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan oleh Imam Al-Ghazali adalah *taqarrub ilallah* dan kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Adapun pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter selalu menampilkan sisi moralitas dan spiritualitas. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini bahwa implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini yang menurut Imam Al-Ghazali merupakan pemikiran yang mendasarkan pada pembiasaan yang dimulai dari memberikan contoh dan latihan-latihan, agar terbentuk akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang bermartabat.

Pendidikan karakter menurut Permendikbud seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Daftar Rujukan

Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlaq Taswuf*. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2013

Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta. 2015

Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Habibu Rahman 46 *Jurnal Equalita, Volume (1), Issue (2)*, Desember 2019

Ihsan, Fuad H. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005

Ihsan, Hamdani; Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007

- Imam Al-Gazali. *Ihyak Ulumuddin*. Jakarta. PT Darul Falah. 2016
- Jalaludin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1999
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Ghazali Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrosi, Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Posdakarya. 2013
- Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub. 2012